

## Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan Untuk Berprestasi: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas)

<sup>1</sup>Syarifa Nadhrah Mustamin, <sup>2</sup>Fitri Ariyanti Abidin, <sup>3</sup>Zainal Abidin

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran

Email Korespondensi: [syarifah18003@mail.unpad.ac.id](mailto:syarifah18003@mail.unpad.ac.id)

**Abstrak.** Berprestasi di bidang olahraga umumnya dikaitkan dengan atlet yang memiliki fisik yang sehat dan sempurna. Namun, kesempurnaan fisik bukan lagi syarat utama sebab kini telah banyak individu dengan disabilitas fisik yang menjadi atlet kemudian berhasil menampakkan eksistensi dirinya sebagai sosok yang menginspirasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis ini bertujuan untuk memahami makna hidup atlet dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang olahraga. Tiga orang atlet disabilitas fisik yang telah meraih medali emas dalam kejuaraan nasional menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga partisipan atlet memandang hidupnya sama, bahkan lebih baik dari orang dengan fisik yang normal. Partisipan memaknai hidup dengan kebersyukuran atas kondisi mereka yang masih lebih beruntung dibandingkan orang lain dalam hal fisik. Dukungan sosial yang diperoleh dari banyak pihak utamanya keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi para atlet ini sehingga bisa memaknai hidupnya secara positif dan bisa tetap gigih menorehkan prestasi bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar

**Kata kunci:** *Disabilitas Fisik; Atlet Disabilitas*

**Abstract.** *Being achieved in the field of sport is often associated with athletes with healthy and perfect physical appearance. Nowadays, physical perfection is no longer the main requirement, because there are many people with physical disabilities become an athletes and successfully manifest themselves as inspirational figures. This qualitative-phenomenology research aims to understand the life meaning of athletes with physical disabilities who able to be achievers in sports field. Three athletes with physical disabilities who have won gold medals in the national championship were participated in this research.. This research found that all three athletes looked at their lives as the same, even better than people with normal physical condition. They interpret their life with gratitude for the condition that they are still fortunate than others. Social support which they obtained from many peoples, especially family seems to be the main source of strength for these athletes, so they can interpret their lives more positive and can remain persistent in making achievements for themselves, also for the surroundings community*

**Key words:** *Physical Disability, Athletes with Disability*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya kajian psikologis terhadap individu yang mengalami kemalangan lebih banyak berfokus dalam menjelaskan reaksi emosi negatif yang dialami. Misalnya pada pada kelompok yang mengalami kemalangan berupa disabilitas literatur banyak menjelaskan temuan simptom depresi seperti berduka dan merasa bersalah serta kecemasannya sangat tinggi pada kelompok ini. Gambaran tubuh yang negatif serta ketidaknyamanan sosial juga menjadi

muncul sehingga dapat memicu munculnya ide untuk bunuh diri karena keberhargaan dirinya menjadi sangat rendah (Horgan & Lachlan, 2004; Lilliston, 2008).

Banyaknya konsekuensi negatif yang dialami oleh orang dengan disabilitas kemudian jadi mengkhawatirkan karena berdasarkan data International Labor Organization (ILO) Indonesia tahun 2012, sebanyak 15% dari populasi penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas ((ILO), 2012). Artinya lebih dari satu miliar lebih

manusia yang menjadi bagian dari kelompok minoritas terbesar di dunia. Populasi penyandang disabilitas sebanyak 82% tersebar di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Menurut data statistik terakhir tahun 2017 dari Jaringan Pemberitaan Pemerintah (JPP) Indonesia, diketahui bahwa terdapat 20 juta lebih masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai kaum difabel dimana setengahnya merupakan kelompok usia kerja dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran (Nuraini, 2018). Hal ini tentu menjadi sebuah realita yang menyedihkan mengingat setiap individu pada hakikatnya memiliki hak untuk hidup dan mengembangkan dirinya.

Masyarakat yang pada umumnya berorientasi pada kesempurnaan fisik menciptakan situasi yang sulit dan penuh tekanan bagi kehidupan para penyintas disabilitas fisik atau tuna daksa yang nampak secara jelas. Kondisi fisik yang tidak sempurna dibanding orang pada umumnya dapat menimbulkan sikap penolakan dan agresi pada diri mereka. Hal ini dapat semakin buruk karena banyak yang justru menjadikan kondisi para tuna daksa tersebut sebagai bahan hinaan atau perundungan kepada mereka, atau paling tidak menjadi terlalu mengasihannya (Wright, 1960)

Seiring berjalannya waktu, ditemukan bahwa banyak individu dengan disabilitas fisik yang nyatanya mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Mereka diketahui bisa beradaptasi dengan kondisinya melalui penerapan coping strategy yang tepat dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Horgan & Lachlan, 2004). Bahkan para penyintas disabilitas fisik juga berhasil mengevaluasi ulang luka yang mereka alami tersebut sebagai suatu hal yang positif. Ini diperoleh setelah melakukan defense mechanism dengan terus bertanya "Mengapa harus saya yang mengalami kondisi ini?" hingga akhirnya mampu beradaptasi dengannya (Dunn et al., 2009). Para tuna daksa ini selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan melakukan berbagai aktivitas produktif, entah itu di bidang kesenian, wirausaha mandiri dengan

bantuan dana dan pelatihan skill dari pemerintah, ataupun mengembangkan bakatnya menjadi atlet yang dapat berprestasi mengharumkan nama daerahnya.

Para atlet disabilitas lebih lanjut ditemukan memilih jalan hidup di bidang olahraga sebagai upaya coping strategy terhadap kondisi mereka serta reaksi orang di lingkungan (Wheeler, G.D., 1999). Melakoni pekerjaan sebagai seorang atlet yang kemudian dapat berprestasi diketahui dapat menjadi ajang pembuktian kemampuan dari individu dengan disabilitas, sehingga percaya diri mereka dapat meningkat karena sekaligus bisa mengembangkan skill yang mereka miliki. Oleh karena itu, menerima kondisi serta beradaptasi dengan keadaan menjadi motivasi tersendiri bagi kelompok disabilitas agar bisa mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat. Berprestasi dengan kondisi disabilitas ternyata tidak bertujuan hanya untuk meningkatkan penghargaan dirinya sendiri, tetapi juga ditujukan untuk menginspirasi dan mempromosikan kesehatan serta kesamaan hak untuk para disabilitas lainnya (Blauwet & Willick, 2012).

Saat individu mengalami kejadian penuh tekanan, kondisi kesehatan mentalnya akan terganggu dan dapat mengembangkan gejala gangguan posttraumatic stress disorder (PTSD), namun beberapa orang dengan harapan yang besar berhasil menjadikan kejadian tersebut sebagai momentum untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Long, L.J., & Gallagher., 2017). Para atlet disabilitas diketahui tidak hanya beradaptasi dengan kondisinya, tetapi mereka juga ditemukan mengalami pertumbuhan dengan kemalangan yang menimpanya tersebut (Stutts, L.A., & Stanaland, 2015). Penyandang disabilitas yang menjadi atlet memungkinkan dirinya untuk mencapai kapabilitas tubuh yang sangat tinggi yang diperolehnya dari intensitas latihan yang dilakukannya. Mereka cenderung untuk mudah berdamai dengan stressor yang ada terkait kondisi tubuhnya (Fagher, K., Forsberg, A., Jacobsson, J., Timpka, T., Dahlström, Ö., & Lexell, 2016). Mereka bahkan cenderung memiliki tingkat resiliensi

dan efikasi diri yang tinggi dibandingkan atlet dengan tubuh yang normal (Martin, 2015).

Kota Bandung yang mencanangkan diri sebagai kota Inklusi pertama di Indonesia pada tahun 2017 (*Kota Bandung Akan Lebih Ramah Penyandang Disabilitas*, 2017) merancang banyak program demi kesejahteraan masyarakatnya yang merupakan kaum disabilitas, salah satunya dalam pembinaan atlet disabilitas. Atlet Disabilitas kita Bandung melalui National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) diketahui telah memiliki banyak prestasi nasional dan internasional.

Oleh karena itu mengetahui perspektif atlet disabilitas Bandung, khususnya mereka yang berprestasi, dapat menjadi sebuah informasi yang berharga bagi banyak pihak. Mengetahui tentang bagaimana cara mereka bisa menjalani hidup dengan kondisi spesial yang dimiliki kemudian bisa menorehkan prestasi bagi masyarakat akan memberikan pengetahuan baru untuk memahami kondisi psikologis dari para atlet disabilitas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hidup dari atlet dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang olahraga. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan studi literatur di bidang psikologi terhadap penyandang disabilitas fisik yang berprestasi. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa inspirasi bagi penyandang disabilitas fisik lainnya untuk bisa bangkit dan berprestasi dengan kondisinya. Tenaga kesehatan, tenaga sosial, keluarga, maupun masyarakat luas juga diharapkan mampu memperoleh pengetahuan untuk bisa menciptakan lingkungan yang suportif dan nyaman bagi penyandang disabilitas agar mereka bisa mengembangkan dirinya serta berprestasi seperti para responden dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup individu dari

sebuah konsep atau fenomena yang ada di masyarakat (Creswell, 2007). Pendekatan ini dianggap sangat tepat digunakan dalam rangka mengungkap bagaimana para atlet disabilitas dengan fisik yang justru bisa berprestasi di bidang olahraga memandang dan memaknai kondisinya yang spesial tersebut. Oleh karena itu interview mendalam secara semi terstruktur kepada para atlet disabilitas dijadikan sebagai media untuk memperoleh data kualitatif terkait bagaimana mereka memaknai pengalaman sebagai atlet disabilitas fisik yang berprestasi. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan proses pengambilan serta transkrip data di tahap selanjutnya.

Ada tiga orang partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Karakteristik partisipannya, yaitu:

- Tuna daksa (memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari dibandingkan individu normal)
- Subjek usia dewasa awal (usia minimal 18 tahun ke atas) (Hurlock, 2002),
- Telah meraih medali dalam olimpiade atau kejuaraan olahraga
- Pendidikan minimal SMA
- Bersedia berpartisipasi pada penelitian ini yang ditunjukkan dengan pengisian *informed consent*.

Data berupa transkrip *interview* selanjutnya diolah menggunakan analisis kualitatif. Guna meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melibatkan perangkat kelurahan yang membawahi pembinaan masyarakat di mana ketiga partisipan tinggal. Adapun data hasil temuan akan terdiri dari tema-tema yang telah dikelompokkan dengan merujuk pada beberapa variabel psikologi terkait berdasarkan hasil pengkodean data yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Profil Partisipan

Jumlah partisipan ada sebanyak tiga orang Partisipan A berjenis kelamin laki-laki yang berusia 19 tahun dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia mengalami

kesulitan berjalan karena terserang virus polio sekitar usia 5 tahun sehingga otot salah satu kakinya tidak bisa berfungsi. Ia telah bergabung menjadi atlet disabilitas sejak kelas 6 SD berkat dukungan kedyanya orang tuanya dan mencoba berbagai cabang olahraga sebelum akhirnya fokus pada cabang balapan kursi roda seperti sekarang ini. A telah meraih banyak prestasi, berbagai piala serta medali mulai dari perunggu, perak, hingga emas pada tingkat kota dan nasional. Ia saat ini masih duduk di bangku kelas 2 SMA di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di kota Bandung. Sebelumnya A sempat menempuh pendidikan di sekolah umum hingga kelas 2 SD, namun memutuskan berpindah ke SLB sehingga ia harus mengulangi pendidikannya saat sekolah dasar tersebut.

Partisipan B juga seorang laki-laki berusia 38 tahun. B memiliki latar belakang disabilitas yang sama dengan A, yaitu terserang virus polio saat masih balita. Ia adalah anak pertama dari 6 orang bersaudara dan telah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak. B adalah lulusan SMA dan setelah itu langsung bergabung di klub atlet disabilitas berkat ajakan temannya. B melakoni cabang olahraga panahan tanpa pernah berganti minat sejak 24 tahun lalu ia bergabung di kelompon ini. Hingga sekarang B telah berhasil mempersembahkan sebanyak 6 medali emas, 8 perak, serta 3 medali perunggu kepada kota Bandung dan Jawa Barat selama 16 tahun berkarir sebagai atlet disabilitas di bidang panahan. Disaat tidak menjalani masa latihan sebagai atlet, B kerap kali menjadi kuli bangunan sebagai mata pencaharian tambahannya.

Partisipan C sendiri adalah seorang wanita yang berusia 40 tahun. C memiliki latar belakang disabilitas fisik yang sama dengan A dan B, yaitu akibat infeksi virus polio sehingga membuat salah satu kakinya tidak bisa berfungsi. Ia merupakan anak pertama dari 4 orang bersaudara dan sekarang telah berstatus menikah dengan memiliki satu orang anak. Partisipan ini terakhir menempuh pendidikan di salah satu SMK negeri di Bandung dengan jurusan akuntansi. Ia sebelumnya sempat bekerja sebagai kasir dan

penjaga warnet setelah lulus sekolah SMK namun lebih memilih sebagai atlet seperti sekarang. Ia telah menjadi atlet kurang lebih selama belasan tahun. Adapun cabang olahraga yang digeluti olehnya sekarang adalah angkat beban dan hal tersebut telah memperoleh beberapa medali emas dan perak atas nama kota Bandung maupun Jawa Barat. C sendiri sebelumnya juga pernah menggeluti cabang olahraga lempar lembing dan memperoleh sebanyak 3 medali perunggu.

## 2. Konseptualisasi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh ada proses wawancara kemudian dapat dikelompokkan dalam beberapa tema sebagai berikut.

### o Persepsi Kebermaknaan Hidup sebagai Atlet Disabilitas

Berdasarkan data transkrip yang diperoleh dari interview yang dilakukan terhadap 3 orang atlet disabilitas berprestasi di Bandung, peneliti kemudian memperoleh data mengenai cara mereka memaknai kondisi mereka kemudian bisa berprestasi dengan situasi tersebut. Ketiga partisipan menyebutkan bahwa mereka melihat kondisi mereka sama seperti orang normal pada umumnya, bahkan merasa diri lebih baik serta harus bersyukur karena masih ada rekan-rekan mereka yang tidak seberuntung nasib mereka. Hal ini dapat tergambar dari kutipan transkrip berikut ini:

“...Kalo liat yang gak punya kaki juga kayak gimana gitu. Sedih, tapi teh bersyukur juga karena masih banyak yang lebih parah, ga ada kaki gitu, ga kayak aku...” (Partisipan A)

“...jadi tuh dengan kondisi aku yang kayak gini tuh, aku ternyata bisa sama kayak orang lain juga ngebanggain orang tua. ini tuh gak kayak yang aku pikirin yang gak bisa ngelakuin apa-apa, gak terlalu rendah, ya gak kayak gitu ternyata. aku bisa yaa kayak orang-orang mah gitu aja hehehe...” (Partisipan C)

“...Ah ga ada, sama aja. Kan kita sama aja ya, manusia, ga usah dibeda-bedain...”

“...Kalau yang disini mah yah, saya ada usaha yang gede. Alhamdulillah gitu. yaaa kalau dibandingkan sama orang normal, Alhamdulillah rejekinya bagusan saya gitu....” (Partisipan B)

Persepsi hidup partisipan tersebut selanjutnya menimbulkan emosi positif yang cenderung mereka rasakan sehari-hari dalam memandang kondisi mereka. Seperti A yang merasa bangga karena bisa membantu pembangunan rumahnya berkat hasil jerih payahnya sebagai atlet, partisipan B Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

“...Ya senang..bangga, punya medali tuh, yaa cuma segitu sih...” (Partisipan A)

“...nah itu juga kan rumah diperbaikannya karena dari hasil yang kemarin teh hehe. bangga saya...” (Partisipan B)

“...yaudah mah Alhamdulillah udah disyukuri banget. begitu banyak banget teh. trus dengan kondisi seperti ini juga masih bisa ngebanggain orang-orang terdekat juga, ngebanggain orang tua, ya sekarang mah udah bisa lebih mandiri...” (Partisipan C)

#### o Dukungan Sosial

Para partisipan diketahui memperoleh dukungan yang sangat banyak dari lingkungan sosial mereka untuk mengembangkan diri. Dukungan yang paling krusial dalam hal ini nampak berasal dari keluarga. Sejak mereka mengalami kesulitan berjalan saat terjangkit polio saat kecil, diceritakan bahwa keluarga mereka tetap berupaya memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka untuk bisa berkembang. Seperti partisipan A yang berhasil menjadi atlet berprestasi seperti sekarang karena sosok ibu dan anggota keluarga lain yang tidak berhenti memberi semangat untuknya, seperti dengan

menemaninya latihan dan saat berlomba pada kutipan berikut ini.

“...Hampir setahun pake itu, tongkat.. trus kata mamah disuruh coba jalan tanpa tongkat, akhirnya bisa...” (Partisipan A)

“...Dukung.. Pastilah itu, ibu udah masukin dia dari sd...” (Ibu partisipan A)

Partisipan C yang sempat merasa depresi akan kondisinya justru mendapat dukungan penuh dari keluarganya, dalam hal ini ibu, nenek, dan pamannya seperti kutipan berikut.

“...Jadi keluarga mah ngedukung banget yah, dari keluarga mah “sok ayo kamu mah mau apa, kita ngedukung, keluarga semua ngedukung pokoknya mau apa” si mamah juga bilang “gapapa kamu kayak gitu juga” nah aku tuh cuma ya ‘abdi mah teu apa, ayo aja kita main’ gitu juga kata adik-adik aku. keluarga mah ya ngedukung banget...” (Partisipan C)

Adapun pada partisipan B, ia sempat diragukan kemampuannya oleh keluarga. Tetapi setelah berhasil membuktikan kemampuannya dengan prestasi, keluarganya jadi tidak pernah absen memberi dukungan moril kepadanya setiap ada pertandingan dan lomba.

“... Yaa karena dari keluarga itu kan, awalnya dipikir atlet tuh harusnya yang normal... nah dari penyandang disabilitas itu masih agak memandang negatif, sebelah mata gitu. “ah masa iya yang kayak gini tuh bisa berprestasi gitu?” tapi yaa sekarang Alhamdulillah, ya saat sekarang saya mah bisa dikalungin medali terus dan pada datang terus kalau ada tanding mah hahaha...” (Partisipan B)

Prestasi mereka sebagai atlet yang sangat gemilang nampaknya juga dipengaruhi oleh dukungan yang diperoleh dari lingkungan luar, dalam hal ini dukungan teman, pelatih, serta dari pemerintah dan organisasi sosial terkait yang menyediakan fasilitas untuk

mereka bisa mengembangkan diri. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“...dari pelatihnya juga itu memberi motivasinya juga supaya kita bisa giat gitu. yaa kalau memang gak mau dapat hasilnya yang bagus yaa udah main-main aja. semua mah ada ganjarannya, tapi ya gak diharusin juga sama pelatihnya. yaa paling pesannya kalau saya latihan...” (Partisipan B)

“...Seneng..bangga.. punya teman kayak gini, senang aja...” (Partisipan A)

“...kata temanku teh ‘yaudah gak usah dijadiin beban gitu (saat prestasi sempat menurut), kita anggap aja ini jalan-jalan gratis’ yaa gitu makan gratis, tidur gratis, cuma ninggalin keluarganya aja...”

“...Jadi itu kemarin-kemarin aku juga ngerasa gelap ga tau apa-apa, tapi sekarang udah tau ada ini ada itu pokona mah banyak yang bisa ngebantuin teh...” (Partisipan C)

o Motivasi

Dukungan besar yang tersedia kepada mereka tidak membuat semata-mata motivasi para partisipan untuk menjadi atlet hanya tergantung pada lingkungannya. Kegigihan mereka dalam berlatih nampaknya menjadi upaya *coping* yang sukses mengantarkan mereka menjadi atlet berprestasi seperti apa yang telah diraihinya sekarang. Upaya mereka dapat tergambar dari kutipan di bawah ini:

“...dah kita mah bisa gini berusaha juga dulu biar bisa dapat 100. aku mah berusaha dari 20 dulu, dari batangnya dulu kan itu udah berat. jadi ya dari batangnya dulu. jadi aku sekedip ini teh kayak wah bisa angkat-angkat gitu ya ceunah jadi bisa dapat duit... lah kita mah juga berusaha, bersaing sama orang lain untuk dapat yang terbaik juga...” (Partisipan C)

“... Pertama deg degan... belum bisa naik sepeda, cuma jatuh aja terus, belum bisa..belum bisa nguasain rodanya...” (Partisipan A)

“...kalau latihan mah itu kita emang harus gigih...”

“...Yaa harus giat latihan mah. kalau gak giat latihan yah jadinya loyo. Makanya selalu ada karantina 6 bulan sebelum lomba teh...” (Partisipan B)

o Pengalaman Negatif

Berhasil memperoleh prestasi dengan kondisi fisik yang tidak sempurna tidak membuat para partisipan terlepas dari pengalaman negatif seperti yang umumnya tuna daksa lainnya. Pengalaman tersebut meliputi perlakuan orang lain secara negatif kepada dirinya, seperti partisipan A yang pernah dijahili oleh temannya saat sekolah, partisipan B yang dipandang aneh saat bepergian di tempat umum, hingga partisipan C yang memperoleh penolakan saat hendak melamar pekerjaan saat ia baru lulus sekolah menengah. Ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“...Kadang-kadang suka diledekin gitu... (Diledekin seperti apa?) ...Ah itu sana mah gak bisa jalan... suka diliatin gitu teh...” (Partisipan A)

“...Ya misalnya nih ya kita ke mal, sendirian diliatin gitu. ya ga ada, maksudnya sekarang mah saya udah cuek-cuek aja. jadi pasti adalah dulu, normal lah itu. kayak kita mau jalan kemana bakal diliatin gitu...” (Partisipan B)

“...Hoo itu pernah waktu di pabrik, kan dari staff hr gitu aku udah ada penolakan gitu. jadi yaa buat apa ya aku dapat ijazah kalo gitu, makanya ya aku kerjanya yang ga pake ijazah justru... ya dikenalkan sama temennya paman sama saudara kalau misalnya bakal kerja kayak gitu, ke pabrik, ke toko-toko, malah ya ga diterima. katanya mah ini fisiknya gak

*memenuhi syarat. yaudah ngejahit aja. pernah juga dulu ke pabrik X tapi ditolak juga...”* (Partisipan C)

Kondisi mendapatkan diskriminasi seperti di atas tentu menjadi kejadian tidak menyenangkan. Oleh karena itu adanya perasaan negatif seperti rendah diri, tidak berharga, dan tersisihkan seperti yang dialami para partisipan di bawah ini wajar adanya. Partisipan A yang merasa sedih karena diperlakukan tidak adil saat sekolah di sekolah umum membuatnya lebih memilih pindah ke SLB, meskipun ia sebenarnya masih sangat ingin bersekolah disana. Adapun pada partisipan B ia tidak ingin memaksakan dirinya diterima sama orang yang memperlakukannya tidak adil sehingga lebih memilih untuk mengabaikan tindakan itu. Sementara itu partisipan C merasa rendah diri bahwa usahanya untuk bersekolah hingga lulus SMK tidak memberikan manfaat apa-apa untuk kehidupannya.

*“...Ya..sedih mah sering. Yaa malu juga... kenapa diginiin... makanya tuh aku cuma sebentar, padahal mah sebenarnya pengen pisan teh, tapi ya ga diterima itu...”* (Partisipan A)

*“...Yaudah sih ya, dipaksain aja. pura-pura gak kenal aja. gak mau dipikirin juga, jadi yaudah biarin aja...”* (Partisipan B)

*“...makanya kataku “ya buat apa gitu ya aku lulus SMK gini, sayang aja udah dapat ijazah gitu. Sia-sia aja...”* (Partisipan C)

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hidup dari atlet dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang olahraga. Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan bahwa seluruh partisipan memiliki latar belakang menjadi tuna daksa yang sama, yakni terserang penyakit polio saat masih kecil. Maka dari itu stressor yang mereka hadapi lebih cenderung pada respon negatif lingkungan dibandingkan

adaptasi dengan kondisi tubuh baru seperti yang dialami oleh mereka yang menjadi tuna daksa akibat kecelakaan atau amputasi. Hal menarik ditemukan bahwa kecemasan terkait gambaran tubuh dan ketidaknyamanan sosial adalah respon yang juga mereka munculkan, sama seperti respon pada tuna daksa akibat amputasi (Horgan & Lachlan, 2004).

Ketiga partisipan pernah mengalami pengalaman negatif di lingkungan sosial terkait dengan kondisi tubuh mereka yang membuat mereka juga merasa rendah diri. Kondisi tersebut nyatanya tidak lantas membuat mereka terpaku pada kekurangan diri mereka bahkan kini ketiganya berhasil membuktikan bahwa diri dapat menorehkan prestasi kepada masyarakat luas dibandingkan orang-orang yang sempat memandang rendah dirinya. Penelitian lain dengan responden atlet disabilitas mendukung temuan ini (Hammer et al., 2017). Disebutkan bahwa meskipun respons lingkungan cenderung negatif dalam memandang orang disabilitas, tetapi pada atlet kondisi tersebut justru dijadikan sebagai momentum untuk mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik sehingga mereka cenderung memiliki daya juang yang besar.

Partisipan B yang tidak begitu memikirkan pandangan negatif orang kepadanya, bahkan itu orang tuanya sendiri. Ia justru semakin fokus berlatih hingga akhirnya bisa membuktikan dirinya dengan medali emas yang hingga kini masih diperolehnya. Motivasi untuk membuktikan prestasinya dari situasi penuh tantangan seperti itu nampak membuatnya semakin gigih untuk merealisasikan hal tersebut. Keadaan yang sama nampaknya juga dialami oleh atlet dengan fisik yang normal, sebab ditemukan mereka juga cenderung memiliki kegigihan yang tinggi setelah mereka dihadapkan oleh tantangan atau kejadian traumatis (Collins, D., & MacNamara., 2012). Maka nampaknya tidak keliru pemaknaan para partisipan dalam penelitian ini yang mempersepsikan kondisinya sama saja dengan individu normal.

Terkait dengan keberhasilan ketiga partisipan meraih peringkat pertama dan

memperoleh medali emas, diketahui juga dari temuan penelitian ini bahwa dukungan sosial nampak sangat besar berpengaruh pada motivasi mereka untuk bisa berprestasi dengan meski dengan kondisi yang disabilitas. Dukungan besar dari sosok ibu yang diperoleh partisipan A dan C sejak kecil untuk menerima dan mengembangkan potensi diri nampaknya, maupun B yang lebih banyak mendapat dukungan sejak awal karirnya dari rekan-rekannya nampak sesuai dengan temuan pada peningkatan efikasi diri atlet renang. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan ibu dan teman ditemukan sebagai dukungan utama yang berpengaruh pada kepuasan hidup pada atlet renang di luar pencapaian olahraganya (Martin et al., 1996). Adapun untuk berkembang lebih lanjut dalam karir olahraga, disebutkan bahwa pelatih menjadi pihak yang penting dan hal tersebut yang juga nampak dihayati oleh ketiga partisipan ini. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa lingkungan yang suportif seperti itu memang sangat dibutuhkan pada atlet paralimpik di tengah tekanan yang mereka hadapi dari masyarakat juga sangat mendukung temuan ini (Powell & Myers, 2017).

### KESIMPULAN

Atlet disabilitas pada penelitian ini mampu memaknai kondisi mereka sebagai sebuah kebersyukuran karena menyadari masih banyak yang kondisinya lebih parah dari mereka. Kondisi mereka juga dipersepsikan sama dengan orang normal, bahkan lebih baik dari segi pencapaian hidup. Makna positif tercipta dari pengaruh besar dari dukungan sosial dari keluarga, teman, dan pelatih yang mereka peroleh. Dukungan tersebut nampaknya menjadi penguat ketiganya untuk bisa tetap gigih menorehkan prestasi bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar. Ketiganya yang sama-sama pernah mengalami pengalaman negatif terkait kondisi fisiknya pada akhirnya berhasil mengembangkan upaya coping yang tepat sehingga kini menjadi atlet disabilitas yang berprestasi.

### SARAN

Pihak NPC hendaknya bisa semakin menggiatkan diri untuk merangkul para kelompok disabilitas lainnya untuk bergabung. Ini bisa menjadi jalan bagi mereka untuk bisa mengaktualisasikan diri sebagai individu yang berharga. Lebih lanjut kelompok ini juga bisa sekaligus menjadi media dukungan sosial bagi kelompok disabilitas agar tidak merasa sendirian atau inferior dengan kondisi mereka.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan lebih banyak serta populasi yang lebih luas sehingga kesimpulan penelitian bisa lebih luas cakupan generalisasinya. Keragaman dari partisipan juga akan lebih baik jika bisa dilakukan kontrol secara lebih ketat oleh peneliti sehingga kemungkinan ada pengaruh variabel lain dapat dibatasi sehingga bisa dilakukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa mengelompokkan sesuai usia, jenis kelamin, jenis cabang olahraga yang diikutinya serta jenis tuna daksa yang dialami agar bisa lebih mudah dalam menggeneralisasikan hasil data.

### DAFTAR PUSTAKA

- (ILO), I. I. L. O. (2012). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- Blauwet, C., & Willick, S. E. (2012). The paralympic movement: Using sports to promote health, disability rights, and social integration for athletes with disabilities. *PM and R*, 4(11), 851–856.  
<https://doi.org/10.1016/j.pmrj.2012.08.015>
- Collins, D., & MacNamara, A. (2012). The rocky road to the top: why talent needs trauma. *Sports Med*, 42, 907–914.
- Creswell, J. . (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publication Inc.
- Dunn, D. S., Uswatte, G., & Elliott, T. R. (2009). *OR*. 651–665.
- Fagher, K., Forsberg, A., Jacobsson, J., Timpka, T., Dahlström, Ö., & Lexell, J. (2016). Paralympic athletes'



perceptions of their experiences of sports-related injuries, risk factors and preventive possibilities. *Eur. J. Sport Sci*, 16, 1240–1249.

- Hammer, C., Podlog, L., Wadey, R., Galli, N., Forber-pratt, A. J., Newton, M., Hall, M., Greviskes, L., Hammer, C., Podlog, L., Wadey, R., Galli, N., Anjali, J., Newton, M., Hall, M., & Understanding, L. G. (2017). *Understanding posttraumatic growth of paratriathletes with acquired disability*. 8288. <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1402961>
- Horgan, O., & Lachlan, M. M. A. C. (2004). *Psychosocial adjustment to lower-limb amputation: A review*. <https://doi.org/10.1080/0963828041001708869>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th ed*. Erlangga.
- Kota Bandung akan Lebih Ramah Penyandang Disabilitas. (2017). <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/12/09/kota-bandung-akan-lebih-ramah-penyandang-disabilitas-415535>
- Lilliston, B. A. (2008). *Social Work in Health Care Psychosocial Responses to Traumatic Physical Disability Psychosocial Responses to Traumatic Physical Disability*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1300/J010v10n04>
- Long, L.J., & Gallagher., M. W. (2017). *Hope and Posttraumatic Stress Disorder: The Oxford Handbooks of Hope*. Oxford Handbooks Online.
- Martin, J. J. (2015). Determinants of Elite Disability Sport Performance. *Kinesiology Review*, 4(1), 91–98. <https://doi.org/10.1123/kr.2014-0082>
- Martin, J. J., Mushett, C. A., & Martin, J. J. (1996). *Social Support Mechanisms Among Athletes With Disabilities With Disabilities*. 13, 74–83.
- Nuraini, R. (2018). *Catatan Pemerintah, Sebanyak 414.222 Penyandang*

*Disabilitas Butuh Kerja*. melalui: <https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja>

- Powell, A. J., & Myers, T. D. (2017). *Developing Mental Toughness : Lessons from Paralympians*. 8(August), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01270>
- Stutts, L.A., & Stanaland, A. . (2015). Posttraumatic Growth in Individuals with Amputations. *Disability and Health Journal*.
- Wheeler, G.D., E. (1999). Personal investment in disability sport careers: An international study. *Adapt Phys Activ Q*, 16(3), 219–237.
- Wright, A. (1960). *Physical Disability-a Psychological Approach*.